

Social Support Dengan Compliance pada Pasien Prolanis Penderita Diabetes di Puskesmas Garuda Kota Bandung

Social Support Relationship with Compliance in Prolanis Diabetic Patients at Puskesmas Garuda Bandung.

¹Raden Annisa Wahdini, ²Indri Utami Sumaryanti

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: ¹rannisaw@gmail.com, ²indri.usumaryanti@gmail.com

Abstract. Diabetic is a chronic disease caused by heredity and or is derived from a deficiency of insulin production by the pancreas, or by ineffectiveness of the resulting insulin. Diabetic patients are required to adhere to treatment or Compliance. Compliance to treatment such as taking a lifetime of regular medication to stabilize blood sugar and also be required to change lifestyles such as regular exercise and avoid eating foods that increase blood sugar. This makes Diabetic patients have demands to be obedient to the medication that must be passed, and it requires Social Support from the family. But there are still patients who have high Social Support whereas Compliance behavior is low, and there are also patients who have low Social Support but High Compliance behavior. This study is a correlational study with a population of 46 patients. The purpose of this research is to see how closely the relationship of Social Support with Compliance in Diabetic patients at Puskesmas Garuda Kota Bandung. The measuring tool used is a questionnaire compiled by researchers using Social Support theory from Sarafino (1994) and Compliance theory from Niven (1994). The results showed that there was a negative but weak relationship between Social Support and Compliance ($r_s = -0.262$), the higher the Social Support received by Diabetic patients the lower the Compliance level. In this research, there are characteristic factors of disease and individual characteristic as factors that have relationship with Compliance

Keywords: Social Support, Compliance, Diabetic

Abstrak. Diabetes adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh keturunan dan atau diperoleh dari kekurangan produksi insulin oleh pankreas, atau dengan tidak efektifnya insulin yang dihasilkan. Pasien Diabetes, diwajibkan untuk patuh terhadap pengobatan atau *Compliance*. *Compliance* terhadap pengobatan seperti meminum obat teratur seumur hidupnya agar gula darahnya dapat stabil dan juga diharuskan mengubah gaya hidup seperti olahraga teratur dan menghindari memakan makanan yang membuat gula darah meningkat. Hal ini membuat pasien Diabetes memiliki tuntutan untuk patuh pada pengobatan yang dilalui, dan hal tersebut membutuhkan *Social Support* dari keluarga. Namun masih terdapat pasien yang memiliki *Social Support* tinggi sedangkan perilaku *Compliance* rendah, dan terdapat pula pasien yang memiliki *Social Support* rendah namun perilaku *Compliance* tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan jumlah populasi sebanyak 46 pasien. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan *Social Support* dengan *Compliance* pada pasien Diabetes di Puskesmas Garuda Kota Bandung. Alat ukur yang digunakan merupakan *questionnaire* yang disusun sendiri oleh peneliti menggunakan teori *Social Support* dari Sarafino (1994) dan teori *Compliance* dari Niven (1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif namun lemah antara *Social Support* dan *Compliance* ($r_s = -0,262$) artinya, semakin tinggi *Social Support* yang diterima pasien Diabetes maka semakin rendah tingkat *Compliance*. Pada penelitian ini, terdapat faktor karakteristik penyakit dan karakteristik individu sebagai faktor yang memiliki hubungan dengan *Compliance*

Kata kunci: Diabetes, Social Support, Compliance

A. Pendahuluan

Diabetes merupakan penyakit kronis yang masih menjadi masalah utama dalam dunia kesehatan di Indonesia. Diabetes adalah penyakit kronis yang disebabkan oleh keturunan dan atau diperoleh dari kekurangan produksi insulin oleh pankreas, atau dengan tidak efektifnya insulin yang dihasilkan. Seperti hasil kekurangan dalam peningkatan konsentrasi glukosa dalam darah, yang pada gilirannya merusak banyak sistem tubuh, khususnya pembuluh darah dan saraf (WHO, 2016). Diabetes akan mengalami beberapa hambatan utamanya berkaitan dengan pembatasan dalam diet yang

ketat dan keterbatasan aktifitas karena komplikasi yang muncul. Kondisi tersebut berlangsung kronis dan bahkan sepanjang hidup pasien, dan hal ini akan menurunkan kualitas hidup pasien Diabetes, oleh karena itu maka penanganan penyakit ini memerlukan pendekatan yang komprehensif. Penanganan pasien harus memperhatikan keseimbangan dan keutuhan aspek fisik, psikis, sosial, dan ekonomi. Salah satu program pemerintah untuk menanggulangi Diabetes adalah Program Pengelolaan Penyakit Kronis atau Prolanis.

Prolanis adalah suatu sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, fasilitas kesehatan berupa pengobatan gratis, penyuluhan, serta kegiatan olahraga dan BPJS Kesehatan dalam rangka pemeliharaan kesehatan bagi peserta BPJS. Kesehatan yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan kesehatan yang efektif dan efisien. Di Bandung sendiri terdapat puskesmas yang menyelenggarakan Prolanis, dan salah satunya Puskesmas Garuda Kota Bandung. Salah satu faktor psikososial yang terkait dengan kepatuhan adalah *Social Support*. Secara umum, orang yang merasa mereka menerima kenyamanan, perhatian dan bantuan yang mereka butuhkan dari individu atau kelompok lain lebih mungkin mengikuti saran medis dari pada pasien yang memiliki *Social Support* kurang (DiMatteo 2004; Dunbar-Jacob & Schlenk 2001). Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu dokter yang merupakan ketua Prolanis di Puskesmas Garuda, bahwa dalam menjalankan program pengobatan tidak semua pasien menjalankannya dengan baik seperti rutin menghadiri program pengobatan yang diberikan dan juga tetap menjalani pola hidup sehat walaupun berada di luar lingkungan puskesmas. Selalu saja terdapat pasien yang masih jarang menghadiri program pengobatan yang diberikan. Padahal pasien sudah diberikan dukungan dan bantuan baik oleh keluarga pasien.

Pasien-pasien tersebut merasa bahwa mereka mendapatkan dukungan dari keluarga baik secara perhatian, finansial, waktu, tenaga. Seperti sering diingatkan, diantar pada saat melakukan pengobatan, memberikan informasi-informasi yang dapat menunjang kesehatan pasien bahkan membantu pasien ketika mendapatkan masalah, memberikan pujian apabila pasien dapat melewati tahap pengobatan, mendengarkan keluhan-keluhan pasien terhadap penyakitnya atau dengan ketatnya pengobatan yang harus dilakui. Lalu Pasien selalu diberikan pujian dan juga hadiah ketika pasien berhasil untuk melewati tahap-tahap pengobatan dan diantar pada saat pengobatan, dibelikan atau dibuatkan makanan-makanan sehat. Namun mereka tetap jarang datang untuk menjalani program pengobatan yang diberikan oleh Puskesmas. Misalnya, larangan dokter untuk merokok atau diet, obat ataupun pengecekan gula darah dengan rutin, kontrol ke dokter yang dilakukan ketika sudah merasa sakit saja, melakukan olahraga yang rutin dan juga menjaga kesehatan. Sedangkan pasien lainnya, menyatakan bahwa merasa kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Dikarenakan anak-anaknya yang sudah tidak tinggal bersama bahkan sibuk dengan kegiatan masing-masing. Namun hal tersebut tidak mengurungkan keinginan mereka untuk tetap patuh terhadap apa yang dianjurkan oleh dokter. Seperti mengonsumsi obat dengan teratur. Ketika obatnya habis maka mereka langsung berobat ke dokter untuk mendapatkan obatnya, melakukan pemeriksaan darah secara rutin, menjaga kebersihan, melakukan olahraga secara rutin dan menjaga pola makan. Bahkan rajin hadir dan patuh dalam menjalankan program pengobatan yang diberikan oleh Puskesmas Garuda seperti mengikuti senam, pengecekan gula darah rutin, penyuluhan, menjaga kesehatan, kontrol ke dokter dan mengonsumsi obat-obat yang di anjurkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari YP Saputri (2017) bahwa *Social Support*

memiliki hubungan dengan Kepatuhan (*Compliance*) pada pengobatan. Dengan hasil yang menunjukkan tingginya *Social Support* yang didapat maka semakin tinggi pula kepatuhan (*Compliance*) pada pengobatan dibandingkan dengan dengan responden yang tidak mendapatkan *Social Support*.

Berdasarkan hal di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah “Seberapa erat hubungan *Social Support* dengan *Compliance* pada Pasien Prolanis Penderita Diabetes di Puskesmas Garuda Kota Bandung”

B. Landasan Teori

Social Support

Sarafino (1994), *Social Support* adalah kenyamanan, perhatian, ataupun bantuan yang diterima Pasien dari orang lain, dimana orang lain disini bisa berarti Pasien secara perorangan ataupun kelompok. Adapun menurut Sarafino (2011), ada empat bentuk *Social Support*, yaitu: (1) Dukungan emosional yaitu Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta. (2) Dukungan penghargaan yaitu Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. (3) Dukungan instrumental yaitu merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata. (4) Dukungan informasi yaitu Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (DiMatteo, 2004). Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu.

Compliance

Niven (1994) mengemukakan konsep kepatuhan (*Compliance*) dalam konteks medis, sebagai sejauh mana perilaku pasien sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan. Hal-hal yang menunjukkan adanya kepatuhan pada pasien dalam menjalani pengobatan menurut Niven (1994), dibagi menjadi dua, yaitu: Tingkat pasien dalam menjalani pengobatan sesuai dan tingkat pasien dalam menjalankan tingkah lakunya yang disarankan atau diperintahkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dari korelasi *Rank Spearman* terdapat hubungan negatif dan lemah antara *Social Support* dan perilaku *Compliance*. Begitupun juga, terdapat hubungan lemah dari dimensi-dimensi *Social Support* yaitu dimensi Dukungan Emosional, dimensi Dukungan Penghargaan, dimensi Dukungan Instrumen, dimensi Dukungan Informasi dengan perilaku *Compliance*. Artinya, dalam penelitian ini akan menggambarkan bahwa semakin pasien memiliki *Social Support* yang rendah, namun semakin tinggi perilaku *compliance* dalam menjalankan pengobatan pada pasien prolanis penderita Diabetes di Puskesmas Garuda Bandung

Tabel 1. Hubungan Social Support dengan Compliance

Hubungan	Rs	Keeratan
<i>Social Support</i> dengan Perilaku <i>Compliance</i>	-0,262	Lemah
Dimensi dukungan emosional dengan Perilaku <i>Compliance</i>	-0,2	Lemah
Dimensi dukungan penghargaan dengan Perilaku <i>Compliance</i>	-0,229	Lemah
Dimensi <i>dukungan instrumen</i> dengan Perilaku <i>Compliance</i>	-0,339	Lemah
Dimensi <i>dukungan informasi</i> dengan Perilaku <i>Compliance</i>	-0,286	Lemah

Tabel 2. Hasil Total Skor *Social Support* dan *Compliance*

Social Support Dan Compliance	<i>Social Support Tinggi</i>		<i>Social Support Sedang</i>		<i>Social Support Rendah</i>		Total	Persentase
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase		
Compliance Rendah	6	13,04%	5	10,8%	6	13,5%	17	36,95%
Compliance Sedang	7	15,2%	7	15,2%	3	6,5%	17	36,95%
Compliance Tinggi	3	6,5%	5	10,8%	4	8,6%	12	26,08%
	16	34,7%	17	36,9%	13	28,2%	46	100,00%

Berdasarkan data perhitungan statistik. Seluruh aspek *Social Support* memiliki korelasi yang lemah dengan perilaku *Compliance* dikarenakan dukungan tersebut bukanlah suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan oleh bagi pasien, Hal ini dapat menunjukkan bahwa pasien Diabetes yang memiliki *Social Support* yang tinggi, dapat memiliki *Compliance* yang rendah.

Berdasarkan tabel 2, Data tersebut menunjukkan terdapat 6 (13,04%) pasien Diabetes yang memiliki *Social Support* tinggi namun memiliki *Compliance* yang rendah. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tersebut bukanlah suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan oleh bagi pasien, Sehingga tingkat kepatuhan atau *Compliance* terhadap pengobatan pun tetap rendah. Terdapat pula 7 (15,2%) pasien yang memiliki *Social Support* tinggi namun *Compliance* sedang. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tersebut bukanlah suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan oleh bagi pasien. Sehingga tingkat kepatuhan atau *Compliance* terhadap pengobatan pun dalam kategori yang sedang. Lalu terdapat 3 (6,5%) pasien yang memiliki *Social Support* yang tinggi namun *Compliance* yang tinggi pula. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tersebut merupakan suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan oleh bagi pasien, sehingga tingkat kepatuhan atau *Compliance* terhadap pengobatan pun dalam kategori yang tinggi. Terdapat 5 pasien (10,8%) yang memiliki *Social Support* sedang namun *Compliance* rendah. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang

didapatkan oleh individu tidak seluruhnya merupakan suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan oleh bagi pasien, sehingga tingkat kepatuhan atau *Compliance* terhadap pengobatanpun dalam kategori rendah. Lalu, terdapat 7 pasien (15,2%) yang mendapatkan *Social Support* sedang dan *Compliance* yang sedang, hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tidak sepenuhnya merupakan suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan bagi pasien sehingga tingkat kepatuhan atau *Compliance* pun dalam kategori sedang atau tidak optimal. Dan terdapat pula 5 pasien (10,8%) mendapatkan *Social Support* sedang namun memiliki *Compliance* yang tinggi. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tersebut tidak sepenuhnya merupakan suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan bagi pasien, namun hal tersebut tidak mengubah tingkat kepatuhan atau *Compliance* individu terhadap pengobatan. Terdapat pula 6 pasien (13,5%) yang memiliki *Social Support* yang rendah dan memiliki *Compliance* yang rendah. Hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tersebut bukanlah suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak sepenuhnya dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan bagi pasien sehingga individu tersebutpun memiliki tingkat *Compliance* yang rendah pula. Lalu terdapat 3 (6,5%) pasien yang memiliki *Social Support* yang rendah, dan memiliki *Compliance* sedang, hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu tidak sepenuhnya merupakan suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan bagi pasien sehingga dalam tingkat kepatuhan atau *Compliance* masih terdapat yang belum optimal. Dan juga terdapat 4 pasien (8,6%) yang memiliki *Social Support* yang rendah dan memiliki *Compliance* yang rendah, hal tersebut dapat menggambarkan bahwa *Social Support* yang didapatkan oleh individu bukan merupakan suatu dukungan yang dibutuhkan sehingga tidak dapat dihayati atau dipersepsi sebagai sebuah dukungan bagi pasien sehingga tingkat kepatuhan atau *Compliance* pun dalam keadaan tidak optimal.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *Compliance* pasien terhadap hal-hal yang disarankan oleh dokter mengenai penyakit atau masalah kesehatannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Compliance* seorang pasien terbagi menjadi 3 (Ogden, 2007) satu diantaranya yaitu karakteristik individu.

Berdasarkan data demografis, jumlah pasien yang memiliki *Compliance* Rendah sebanyak 17 pasien (36,95%) memiliki usia diatas 50tahun, untuk *Compliance* sedang sebanyak 17 pasien (36,95%) 14 pasien memiliki usia diatas 50 tahun dan 3 pasien memiliki usia dibawah 50 tahun. Untuk *Compliance* tinggi 12 pasien (28,06%) memiliki usia dibawah 50 tahun. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2002), bahwa pada usia dewasa madya individu mulai mengalami kemunduran dalam daya ingat. Kemunduran yang lebih besar terjadi ketika informasi yang diperoleh bersifat baru atau ketika informasi tidak sering digunakan sehingga pada proses *recall* menjadi terhambat. Oleh karena itu, pasien menjadi sering melupakan dan tidak menjalankan apa yang dianjurkan oleh dokter. Kemudian, jumlah pasien yang memiliki *Compliance* rendah sebanyak 17 pasien (36,95%). yang sudah mengidap penyakit diabetes lebih dari 5-6 tahun sebanyak 6 pasien dan 11 pasien sudah mengidap penyakit lebih dari 6 tahun. Untuk *Compliance* sedang sebanyak 17 pasien (36,95%), yang sudah mengidap penyakit diabetes lebih dari 5-6 tahun sebanyak 11 pasien dan 6 pasien mengidap penyakit diabetes selama 3-4 tahun. Lalu *Compliance* tinggi 12 pasien (28,06%)

sebanyak 4 pasien telah mengidap penyakit diabetes selama 3-4 tahun, dan 8 pasien telah mengidap penyakit diabetes selama 1-2 tahun. Hal ini dapat dikatakan semakin lama seseorang menderita penyakit diabetes maka cenderung untuk tidak patuh karena merasa jenuh dengan pengobatan yang dijalani. Berdasarkan data demografis, salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi perilaku *Compliance* adalah tingkat pendidikan pasien. Tingkat pendidikan pada pasien yang memiliki *Compliance* rendah sebanyak 17 pasien (36,95%), sebanyak 10 pasien memiliki pendidikan jenjang SD dan 7 pasien memiliki jenjang pendidikan SMP. Sedangkan pasien yang memiliki *Compliance* Tinggi sebanyak 12 pasien (26,08%), memiliki pendidikan dijenjang SMA. Lalu untuk *Compliance* Sedang sebanyak 17 pasien (36,95%) di antara 10 pasien memiliki jenjang SMA dan 7 pasien memiliki jenjang SMP. Tingkat pendidikan ini akan berkontribusi dalam pembentukan pola pikir responden dalam mengambil keputusan untuk melakukan suatu perilaku. Pasien yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah. Serta akan dapat lebih mudah untuk memahami penyakitnya yang didapat dari proses konsultasi dengan dokter.

Bukan hanya hal itu, terdapat pula faktor lain yang menjadi pengaruh untuk pasien patuh terhadap pengobatan yaitu adalah kompleksitas penyakit. Pada penelitian ini, responden yang tidak patuh pada pengobatan kurang merasakan adanya ancaman dari penyakit yang mereka idap. Seperti kita ketahui bahwa penyakit Diabetes ini merupakan penyakit kronis yang efeknya berjangka panjang dan tidak terasa secara langsung. Sehingga hal tersebut menjadi faktor bagi para responden bahwa dengan efek dari penyakit tersebut tidak terlalu terasa atau kurang mengancam. Oleh karena itu, mereka kurang dapat mempertahankan perilaku patuh terhadap pengobatan.

Menurut Sarafino (2011) Ketika pasien tidak mempersiapkan dukungan yang tersedia sebagai suatu hal yang membantu atau bahkan bukan merupakan suatu dukungan yang ia butuhkan, maka hal tersebut kurang dapat membantu pasien untuk dapat patuh pada pengobatan yang dilalui oleh individu. Oleh karena itu, *Social Support* bukan merupakan satu-satunya yang memiliki hubungan dengan (*Compliance*), namun terdapat faktor lain yang memiliki hubungan lebih erat dengan *Compliance*. Hal ini menunjukkan bahwa pasien diabetes yang memiliki Sikap yang baik akan patuh sebesar 9,3 kali jika dibandingkan dengan pasien dengan sikap yang kurang baik. Oleh karena itu berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memiliki hubungan erat dengan *Compliance*.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Terdapat hubungan negatif antara *Social Support* dengan *Compliance* ($rs=-0,262$) yang menunjukkan korelasi lemah, artinya semakin tinggi *Social Support* maka *Compliance* rendah pada pasien Diabetes di Puskesmas Garuda kota Bandung. Aspek Dukungan Instrumen ($rs=-0,339$) memiliki hubungan tertinggi dengan *Compliance* namun dalam tingkat yang lemah pada pasien Diabetes di Puskesmas Garuda kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa Aspek Instrumen tidak sepenuhnya merupakan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien Diabetes di Puskesmas Garuda Kota Bandung sehingga tidak sepenuhnya dipersepsi sebagai sebuah dukungan. Aspek Dukungan Emosi ($rs=-0,2$), memiliki hubungan paling terendah dengan *Compliance* namun dalam tingkatan yang lemah pada pasien Diabetes di Puskesmas Garuda Kota Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa aspek dukungan emosi tersebut bukan merupakan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien Diabetes di Puskesmas Garuda kota Bandung sehingga tidak

dipersepsi sebagai sebuah dukungan. Terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku *Compliance* ini yaitu faktor dari Karakteristik penyakit dan juga Karakteristik Individu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal untuk penelitian selanjutnya, yaitu sebagai berikut: (1) Bagi pihak keluarga pasien Diabetes di Puskesmas Garuda Kota Bandung, diharapkan lebih dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh pasien, seperti memberikan informasi terkait komplikasi yang dapat terjadi pada pasien Diabetes, memberikan berupa pujian atau hadiah ketika mereka dapat patuh pada pengobatan, memberikan perhatian kepada pasien agar mereka merasa disayangi dan dicintai. (2) Bagi pihak puskesmas, diharapkan dapat melakukan program penyuluhan secara rutin, seperti prolanis yang dilakukan untuk memberikan informasi kepada pasien maupun keluarga. Puskesmas pun dapat membuat program penyuluhan atau seminar edukasi bagaimana pentingnya menjaga kesehatan dan bagaimana cara merawat pasien Diabetes. Dengan diadakan program tersebut, dapat meningkatkan kesadaran pada pasien bahwa diabetes adalah suatu penyakit yang mengancam. Selain itu, dengan diberikannya seminar tersebut akan meningkatkan perilaku *Compliance* pada pengobatan. (3) Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat membantu meningkatkan *Compliance* para pasien terhadap pengobatan khususnya pasien Diabetes

Daftar Pustaka

- Di Matteo, M Robin dan Martin, Les;ie R 2002. *Health Psychology*. Boston : Allyn dan Bacon
- Dimatteo, M. R. (2004). *Social support and patient adherence to medical treatment : a meta analysis*. *Health Psychology Journal*, 23, 2, 207-218.
- Niven,N. 2002, Psikologi kesehatan, EGC. Jakarta
- Ogden, Jane. 2007. *Health psychology a text book (Fourth Edition)*. London: Mc Graw Hill Education.
- RS Utami. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi di Puskesmas Tualang*. Riau : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. (Penerjemah Achmad Chusairi, Juda Damanik; Ed. Herman Sinaga, Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga
- Sarafino, Edward P., Caltabiano, Marie L., Byrne, Don. 2002. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Singapore : Markono Print Media Pte Ltd.
- Tombokan. (2015). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Berobat Pasien Diabetes Melitus pada Praktek Dokter Keluarga di Kota Tomohon*. Manado: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
- YP Saputri, dkk. 2017. *Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Penderita Kusta (Studi di Kecamatan Puger dan Balung Kabupaten Jember) The Relationship between Family Social Support with Medicine Compliance of Leprosy Patients*. Jember: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember
- World Health Organization. (2016). *Diabetes*